

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia kehamilan. Prematur atau bayi kurang bulan adalah bayi yang lahir dengan usia gestasi < 37 minggu (Rahmania & Try Mentari, 2021). Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi yang saat lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram. Bayi berat lahir rendah mungkin prematur (kurang bulan), mungkin juga cukup bulan (dismatur) (Hendayani, 2019).

Bayi yang lahir dengan BBLR memiliki risiko kematian dan kejadian penyakit setelah lahir lebih tinggi dibandingkan bayi dengan berat normal. Bayi dengan BBLR memiliki risiko komplikasi 20 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi berat normal (Anil et al., 2020). Masalah yang sering terjadi pada bayi BBLR terutama yang lahir dalam kondisi premature adalah ketidakmatangan sistem organ pada bayi tersebut, sehingga menyebabkan gangguan pada sistem pernafasan, susunan saraf pusat, kardiovaskuler, hematologi, gastrointestinal, ikterik, apnoe of prematurity, anemia dan tidak sedikit berujung pada kematian (Ai Yeyeh Rukiyah, S. SiT, 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), memperkirakan 15,5%-20% dari semua kelahiran di seluruh dunia merupakan kelahiran dengan BBLR yang mewakili lebih dari 20 juta per tahunnya, sekitar 96,5% diantaranya terjadi dinegara berkembang.

Kejadian BBLR menyumbang sekitar 60-80% kematian noeonatal dan kematian neonatal menyebabkan dua pertiga kematian bayi diseluruh dunia (UNICEF, 2023). Angka kejadian BBLR tertinggi terjadi di Asia South-Central yaitu 27,1% dan Asia bagian lain berkisar 5,9-15,4%, selain itu Indonesia turut menjadi negara urutan ke 5 tertinggi dari 10 negara dikawasan Asia Tenggara (WHO, 2023).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan (2022), penyebab kematian neonatal terbanyak di Indonesia adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dari 3.632.252 yaitu bayi baru lahir yang ditimbang berat badannya, sementara ada 2 ditemukan untuk kasus Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) terdapat 129.851 bayi (Kemenkes, 2022). Provinsi Sumatera Barat (2023) menunjukkan bahwa prevalensi angka terjadinya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 21,55% per 1000 kelahiran hidup. Kota Padang sendiri menjadi kota nomor dua yang memiliki angka kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Dinkes Provinsi Sumbar, 2023). Pada tahun 2024 dari Sumatera Barat menunjukkan bahwa dari 80.950 bayi yang ditimbang, ditemukan 3.558 bayi (4,4%) mengalami BBLR (Dinkes Provinsi Sumbar, 2024).

Upaya pencegahan serta pengendalian BBLR bisa dilakukan dengan beberapa upaya yaitu memberikan pendidikan kesehatan yang cukup mengenai BBLR kepada ibu hamil. Selain itu, dapat juga melakukan pengawasan dan pemantauan, kemudian melakukan upaya pencegahan hipotermia pada bayi serta membantu mencapai pertumbuhan normal. Adapun upaya lainnya seperti, melakukan terapi tanpa biaya yang

dapat dilakukan oleh ibu, mengukur status gizi ibu hamil, melakukan perhitungan dan persiapan langkah-langkah dalam kesehatan, serta melakukan pemantauan kondisi bayi sejak dalam kandungan yang telah mengalami retardasi pertumbuhan intrauterin (Rosela et al, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan janin diantaranya berasal dari faktor ibu, faktor janin dan faktor lingkungan. Faktor ibu yang mempengaruhi kesejahteraan janin adalah usia ibu, paritas, pendidikan ibu, status gizi, jarak kehamilan, sosial ekonomi, kehamilan gemeli, hipertensi dan preeklamsia dalam kehamilan, dan ketuban pecah dini (Yulisa, 2022). Faktor risiko yang berpengaruh dalam kejadian BBLR antara lain faktor sosial demografi (ras, pendidikan, status sosial ekonomi, usia ibu, gizi dan indeks massa tubuh (IMT) ibu), faktor obstetri (jumlah paritas dan pre eklampsia), faktor komorbid dari ibu, faktor lingkungan, usia gestasi <37 minggu, kebiasaan ibu (merokok atau minum alkohol) dan infeksi (Riantika et al., 2022).

Usia ibu kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun menjadi salah satu faktor maternal terjadinya bayi BBLR. Dalam kurun “waktu reproduksi sehat dikenal bahwa umur aman untuk kehamilan dan persalinan adalah umur 20-35 tahun”. Kehamilan yang terjadi pada usia dibawah 20 tahun memiliki kecenderungan tidak terpenuhinya kebutuhan gizi yang adekuat untuk pertumbuhan janin yang akan berdampak terhadap berat badan lahir bayi (Veronica, 2020).

Kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun merupakan kehamilan berisiko tinggi disebabkan karena sistem reproduksi belum berfungsi

secara optimal dan sempurna sehingga dapat mengganggu proses penyaluran nutrisi dari ibu ke janin. Kehamilan dengan usia diatas 35 tahun berisiko tinggi sehubungan dengan masalah kesehatan dan penyakit kronis. Terjadinya penurunan fungsi organ reproduksi dapat menjadi penyebab terjadinya komplikasi dan penyulit persalinan (Veronica, 2020).

Paritas juga menjadi salah satu faktor penyebab BBLR. Paritas merupakan keadaan wanita berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan. Ibu yang memiliki status paritas seperti paritas lebih dari 3 dapat meningkatkan risiko kejadian BBLR. Hal ini karena setiap kehamilan yang disusul dengan persalinan akan menyebabkan kelainan pada uterus. Kehamilan yang berulang-ulang juga akan mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin, keadaan ini menyebabkan gangguan pertumbuhan janin sehingga dilahirkan BBLR (Susanti, 2021).

Ibu yang mempunyai paritas berisiko kemungkinan lebih besar melahirkan bayi BBLR dibandingkan dengan ibu yang mempunyai paritas tidak berisiko. Hal ini karena setiap kehamilan yang disusul dengan persalinan akan menyebabkan kelainan pada uterus. Kehamilan yang berulang-ulang juga akan mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin, keadaan ini menyebabkan gangguan pertumbuhan janin sehingga dilahirkan BBLR (Ernawati, 2021).

Penelitian yang dilakukan Jasmiati, dkk (2024) tentang “Hubungan Umur Ibu dan Paritas terhadap Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara” didapatkan hasil uji chi-square test diperoleh nilai p-value <0,05 menunjukkan ada hubungan umur

ibu dan paritas terhadap berat badan lahir bayi. Penting bagi ibu hamil untuk memperhatikan kesehatan, mendapatkan perawatan prenatal yang baik dengan melakukan pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) secara teratur dari sejak awal kehamilan serta memperoleh pendidikan kesehatan.

Penelitian lain juga dilakukan Heriani dan Camelia (2022) tentang “Hubungan Umur dan Paritas Ibu dengan Berat Badan Lahir Rendah” didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian BBLR dengan hasil uji statistik nilai p p-value 0,001. Dan ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan kejadian BBLR dengan hasil uji statistik yaitu nilai p p-value 0,001.

Menurut Dinkes Kota Padang (2023), Angka kejadian BBLR di Kota Padang menunjukkan bahwa prevalensi angka kejadian BBLR pada tahun 2021 sebesar 1,8% dari jumlah absolut 259 orang dari 16.282 jumlah bayi baru lahir. Meskipun prevalensi kejadian BBLR relatif rendah, tetapi kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) perlu ditanggulangi, karena kejadian Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) dengan prematuritas penyebab terbanyak kematian bayi di Kota Padang (Dinkes Kota Padang, 2023). Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD dr. Rasidin Padang pada Tahun 2022 sebanyak 58 kasus dari 333 kelahiran, pada Tahun 2023 sebanyak 114 kasus dari 444 kelahiran dan pada Tahun 2024 sebanyak 79 kasus dari 417 kelahiran.

Survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2025 di RSUD dr. Rasidin Padang dengan menelaah data Rekam Medis, dari 7 data bayi yang ditelaah didapatkan ada 5 bayi yang memiliki berat kurang

dari 2500 gram, dimana 3 bayi dengan usia ibu kurang dari 21 tahun dan 2 bayi dengan jumlah paritas 4 kali. Sedangkan data 2 bayi lainnya memiliki berat lebih dari 2500 gram dengan usia ibu lebih dari 21 tahun dan jumlah paritas kurang dari 4 kali.

Berdasarkan uraian diatas maka dengan ini peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan Usia Ibu dan Paritas dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada Bayi di RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu “apakah ada hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi di RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk diketahui hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi di RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi di RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi usia ibu di RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2025.

- c. Diketahui distribusi frekuensi paritas ibu di RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2025.
- d. Diketahui hubungan usia ibu dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi di RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan paritas dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi di RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang riset dan metodologi penelitian terkait hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau data dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama dengan variabel yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSUD dr. Rasidin Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan bagi tenaga kesehatan dalam pemberian asuhan pada bayi BBLR

dengan mengkaji tentang hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan informasi dan sebagai tambahan referensi perpustakaan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi di RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2025. Ruang lingkup penelitian ini sebagai variabel independen (usia ibu dan paritas) dan variabel dependen (kejadian berat badan lahir rendah). Tujuan penelitian ini dilakukan untuk diketahui hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi di RSUD dr. Rasidin Padang Tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian retrospektif dengan desain penelitian yang digunakan *case control*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai September 2025 di RSUD dr. Rasidin Padang. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bayi yang lahir di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2024 sebanyak 417 orang dengan sampel sebanyak 81 orang. Dimana sampel *case* sebanyak 41 orang dan sampel *control* sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Cara pengolahan data adalah analisa univariat yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti dan analisa bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan $p\text{-value}=0.005$.